

**DAMPAK IMPLEMENTASI IFRS TERHADAP KUALITAS LABA DAN
NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public*)

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

FENNY HENDHIKA

2009310179

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2013

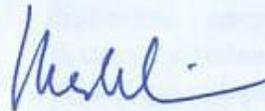
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fenny Hendhika
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 24 Februari 1992
N.I.M : 2009310179
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Dampak Implementasi IFRS Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public*)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

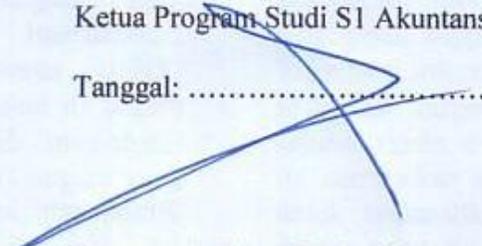
Tanggal: 26 Maret 2013



(Dra Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal:



(Supriyati. S.E., M.Si., Ak.)

**DAMPAK IMPLEMENTASI IFRS TERHADAP KUALITAS LABA DAN NILAI
PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public*)**

Fenny Hendhika

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2009310179@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study entitled "The Impact of IFRS Implementation on the Quality of Earnings and Corporate Value (Empirical Study On Manufacturing Company Go Public). The era of globalization requires an international accounting system that can be applied internationally in every country, or is necessary harmonization of international accounting standards, in order to produce financial information that can be compared, ease in conducting competitive analysis and good relationship with customers, suppliers, investors, and creditors. established to IFRS. The purpose of this research was to obtain empirical evidence on the impact of implementing IFRS earnings quality and firm value. The sample used is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange a year before the implementation of IFRS and one year after the implementation of IFRS. The results of this study indicate that there is a difference after the implementation of IFRS earnings quality and firm value than before the implementation of IFRS. IFRS can provide quality reporting and a better business environment.

Key words: *IFRS, Earnings Quality, Discretionary Accrual, Firm Values, Tobins'q.*

PENDAHULUAN

Di setiap negara, penyusunan laporan keuangan memiliki standar dan tahapan yang berbeda-beda. Standar dan tahapan tersebut ditentukan oleh kalangan profesi yang bergabung dalam sebuah lembaga resmi. Seperti banyak negara yang mempertimbangkan adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) berdasarkan pada praktek umum di negara maju, semakin penting untuk memahami dampak dari IFRS pada negara-negara yang berbeda institusional, ekonomi, dan politik lingkungan. Era globalisasi saat ini menuntut adanya suatu sistem akuntansi internasional yang dapat diberlakukan secara internasional di setiap negara, atau

diperlukan adanya harmonisasi terhadap standar akuntansi internasional, dengan tujuan agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan hubungan baik dengan pelanggan, supplier, investor, dan kreditor. Teknologi informasi yang berkembang pesat membuat informasi menjadi tersedia di seluruh dunia. Pesatnya teknologi informasi ini merupakan akses bagi banyak investor untuk memasuki pasar modal di seluruh dunia, yang tidak terhalangi oleh batasan negara, misalnya: Investor dari Belanda bisa dengan mudah berinvestasi di Jepang, Amerika, Singapore, atau bahkan Indonesia.

Kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi apabila perusahaan-perusahaan masih memakai prinsip pelaporan keuangan yang berbeda-beda. Amerika memakai FASB dan US GAAP, Indonesia memakai PSAK-nya IAI, Uni Eropa memakai IAS dan IASB. Hal tersebut melatarbelakangi perlunya adopsi IFRS saat ini.

Dukungan terhadap IFRS disebabkan karena IFRS merupakan standar yang berbasis lebih pada prinsip (*principles-based standards*) dibandingkan dengan standar akuntansi yang diakui di Amerika (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang lebih berbasis pada aturan (*rules-based standards*). Pada dasarnya, tidak ada standar yang murni berbasis aturan atau yang murni berbasis prinsip. Setiap standar akuntansi akan berada pada spektrum antara aturan dan prinsip. Standar akuntansi yang berbasis prinsip memuat prinsip-prinsip umum, yang mengandalkan pada interpretasi dan pertimbangan penyusun laporan keuangan. Standar berbasis prinsip memuat pedoman yang lebih umum yang dimulai dengan tujuan umum dan prinsip-prinsip tanpa memberikan pedoman rinci. Hal ini menjadikan IFRS lebih sederhana dan lebih fleksibel dalam persyaratan akuntansi dan pengungkapannya.

IFRS menyajikan sebuah laporan keuangan secara "*true and fair*" karena memberikan penekanan pada penilaian dengan *disclosure* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi. Dengan tersedianya informasi laba yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga diharapkan penilaian perusahaan yang dilakukan oleh para investor sesudah pengadopsian menjadi meningkat. Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai

perusahaan. Demikian pula dengan nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Soliha dan Taswan, 2002).

Saat ini lebih dari 100 negara telah menggunakan IFRS, semua negara di Uni Eropa, Brasil, Australia dan Singapura telah mewajibkan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang berlokasi di negara tersebut. Di Indonesia penerapan IFRS sudah dimulai sejak tahun 2007, penggunaan bahasa pelaporan keuangan global, membuat laporan keuangan perusahaan di Indonesia dapat dimengerti oleh pasar dunia sehingga memudahkan transaksi bisnis dengan negara lain. Adanya harmonisasi bahkan konvergensi terhadap IFRS diharapkan informasi akuntansi memiliki kualitas utama, yaitu komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan relevansi. Kualitas tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan pengambilan keputusan.

Globalisasi bisnis tampak dari kegiatan perdagangan antar negara yang mengakibatkan munculnya perusahaan multinasional. Hal ini mengakibatkan timbulnya kebutuhan akan suatu standar akuntansi yang berlaku secara luas di seluruh dunia. Indonesia yang menerapkan adopsi IFRS secara penuh di tahun 2012 selain memerlukan berbagai persiapan dan sosialisasi, juga akan menimbulkan berbagai kendala dan hambatan.

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan di Indonesia sesudah menggunakan konvergensi IFRS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada STIE Perbanas Surabaya khususnya dan mahasiswa umumnya mengenai analisa perbedaan sebelum dan sesudah implemtansi IFRS.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

IFRS

IFRS merupakan seperangkat standar yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*, yaitu suatu badan penentu standar internasional di London. IFRS disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). IASB menjadi wakil dari organisasi akuntansi yang ada di sekitar 100 negara. Dengan sangat banyaknya basis dukungan ini, IASB menjadi tenaga pengarah dalam menentukan standar akuntansi internasional (Choi *et al*, 2010:56).

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimasukkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari:

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Manfaat dari adanya suatu standar global:

1. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standart pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal
2. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik
3. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi

Mengimplementasikan IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Sehingga investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Indonesia sejak tahun 1994 sebenarnya telah mengadopsi sebagian besar IAS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menargetkan pengadopsian IAS dan IFRS oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan selesai pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012.

Kualitas Laba

Informasi laba sangat berperan penting bagi perusahaan dalam membuat berbagai keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam

pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Dalam penelitian Sunarto (2009) menyatakan bahwa pengukuran persistensi laba dapat didasarkan pada konsep *core operating income* (COI) atau laporan laba rugi khususnya pos laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan [PSAK No. 1 paragraf 56 ayat (f)]. Dengan kata lain, persistensi laba diukur dari laba bersih sebelum pos luar biasa (*net income before extraordinary items*, NIBE). Boediono (2005) menyatakan bahwa laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan *ERC*. Kualitas laba ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba untuk dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan variabel tingkat manajemen laba (*earnings management*) yang diproksi dengan *absolute abnormal accrual* (*discretionary accrual*) sebagai proksi kualitas laba akuntansi. Estimasi *discretionary accrual* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accrual* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Alasan menggunakan akrual

sebagai proksi kualitas laba karena menurut Richardson (2003) menyatakan pengukuran besarnya akrual merupakan indikator yang baik untuk menentukan tingkat kualitas laba.

IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi dari pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Adopsi standar internasional juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian. Sesuai dengan tujuan IFRS, laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas /konsistensi. Dengan adanya batasan peraturan yang harus diterapkan dalam pengadopsian IFRS, dapat menekan manajemen untuk menyajikan keadaan yang sebenarnya dan sewajarnya sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan.

Nilai Perusahaan

Perusahaan didirikan dan dijalankan untuk mencapai tujuan kesejahteraan pemilik, yang ditunjukkan oleh harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. penyerahan manajemen terjadi maka konflik kepentingan mulai terjadi (Soliha dan Taswan 2002). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset. Dalam realitanya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk

membelinya. Itulah sebabnya, harga saham harus dapat dibuat seoptimal mungkin. Artinya, harga saham tidak boleh terlalu tinggi (mahal) atau tidak boleh terlalu rendah (murah).

Sedangkan menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Demikian juga kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Amanah (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan setelah menambah jumlah hutang berbeda (lebih tinggi) daripada sebelum menambah jumlah hutang. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari (Yulius dan Josua Tarigan 2007). Nilai perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen pendanaan dalam menentukan target struktur modal (aktivitas pendanaan), kemampuan manajemen investasi dalam mengefektifkan penggunaan aktiva (aktivitas investasi) dan kemampuan manajemen operasi dalam mengefisienkan proses produksi dan distribusi (aktivitas operasi) perusahaan.

Dalam perhitungan nilai pasar perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan Tobin's q karena dinilai dapat memberikan informasi paling baik. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobins (1969) dari *Yale University*, penerima Nobel di bidang ekonomi, yang memberikan hipotesa bahwa kombinasi dari nilai pasar seluruh perusahaan dalam pasar modal harus sama dengan biaya penggantinya (*replacement costs*). Tobin's q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya

tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka Tobin's q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010).

Pengimplementasian IFRS menghasilkan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan tingkat pengungkapan yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi permasalahan dalam pasar modal dan resiko yang ada. Dengan meningkatnya penilaian investor terhadap perusahaan, terkait dengan harga saham dan tingkat pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas semakin baik mengakibatkan nilai perusahaan sesudah pengadopsian menjadi meningkat.

Dampak IFRS Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh yang sangat besar pada perusahaan yakni, khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan akan juga meningkat dengan adanya pergeseran standar akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih

dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2006).

Tujuan perusahaan mengadopsi IFRS agar perusahaan secara global dapat diterima, sehingga pihak asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor. Manajemen berperan penting dalam memberikan kualitas laba yang menghasilkan laporan keuangan berkualitas. Tingkat pengungkapan yang semakin baik berpengaruh terhadap kualitas nilai perusahaan yang akan menarik investor terhadap perusahaan tersebut. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liu *et al* (2011) menyatakan bahwa relevansi nilai laba yang dilaporkan meningkat sedangkan pendapatan earnings management menurun setelah adopsi IFRS. Ini membuktikan bahwa pengadopsian IFRS berdampak pada penyajian laporan keuangan.

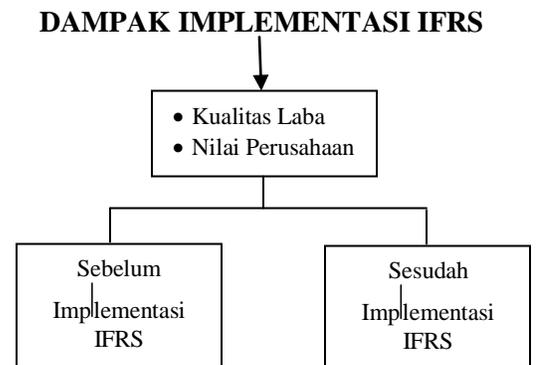
Kerangka Pemikiran

Kualitas laba mengandung makna bahwa laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode berikutnya. Penghitungan kualitas laba juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen dalam melaporkan laba di laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Liu *et al* (2011) didapatkan hasil bahwa *earnings management* menurun setelah adopsi IFRS dan relevansi nilai laba yang dilaporkan meningkat. Chua *et al* (2012) yang menyatakan bahwa setelah pengadopsian IFRS, manajemen laba mengalami penurunan dengan cara perataan laba, pengakuan *timely loss recognition* lebih tepat waktu, dan terjadi hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan pasar berbasis data.

Nilai perusahaan menjadi salah satu tolak ukur perusahaan dalam kemampuan memberikan kesejahteraan pada pemegang

saham. Oleh karena itu, informasi yang dilaporkan harus menunjukkan informasi yang sebenarnya. Jika tidak informasi tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Penelitian oleh Daske *et al* (2008) didapatkan hasil sesudah pengadopsian IFRS terjadi peningkatan likuiditas, penurunan firms cost capital dan peningkatan nilai tobin’s q. Rasio tobin’s q inilah yang akan digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

- H1** : Adanya perbedaan kualitas laba perusahaan di Indonesia sesudah menggunakan konvergensi IFRS.
- H2** : Adanya perbedaan nilai perusahaan di Indonesia sesudah menggunakan konvergensi IFRS.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ditinjau dari segi tujuannya merupakan penelitian deduktif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Jika ditinjau dari sumber datanya penelitian ini termasuk dalam penelitian sekunder karena data yang digunakan dalam penelitian ini sudah tersedia (Uma Sekaran, 2006).

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang *go public* dengan periode 2010-2011, yang diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia yakni <http://www.Idx.co.id> Perusahaan yang sudah mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya pada tahun 2011. Dalam penelitian ini untuk melihat laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS , hanya sebatas format laporannya saja.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Laba

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Kualitas laba dipengaruhi oleh keberadaan manajemen laba, dimana laba sebagai bagian dari laporan keuangan. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*, dengan kata lain kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accrual*.

Kebijakan akuntansi akrual yang diterapkan pihak manajemen perusahaan diproksi dengan *discretionary accrual*. Secara detail, dengan menggunakan *Modified Jones Model (1995)* (Dedhy, 2011: 73), penentuan *discretionary accrual* sebagai indikator manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai total akrual dengan Formulasi :
 $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$
- b. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 menggunakan *Jones model (1991)*, dengan formulasi :
 $TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$
 Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset

tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/ A_{it-1} = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/ A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

- c. Menghitung nilai NDA dengan formulasi :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/ A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/ A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ A_{it-1}) \dots\dots\dots(4)$$

Nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 , adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

- d. Menentukan nilai *discretionary accrual* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual *nondiscretionary accrual*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode t
- CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode t
- NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i dalam periode t
- DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i dalam periode t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i dalam periode t
- ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t
- PPE_{it} = *Property, plants, and equipment* perusahaan i dalam periode t
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
- ε_{it} = *Error term* perusahaan i dalam periode t

Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan dilakukan dengan penghitungan Tobin's q. Menurut Sudiyatno dan Puspitasari (2012) Tobin's q secara cepat digunakan pada berbagai penelitian bidang ekonomi, termasuk mikroekonomi, keuangan dan studi investasi. Di bidang ekonomi menggunakan *q* sebagai pengukur nilai tambah "*Marginal Q*" untuk menjelaskan keputusan investasi perusahaan, yang didasarkan pada *margin* laba. Pengukuran bertambah meningkat saat terjadi "*market boom*" di tahun 1990, ketika para peneliti mencatat bahwa keseluruhan nilai *Tobin's q* terlihat relative agak tinggi sebagai norma bersejarah. Maka *Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. sesuai penelitian yang dilakukan oleh Daske *et al* (2008) dan Amanah (2007), maka Tobin's q dihitung dengan rumus:

$$Q = \text{EMV} + \text{D} / \text{EBV} + \text{D}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai pasar ekuitas

(EMV: closing period x jumlah saham beredar)

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : nilai buku dari total aktiva

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011. Metode pengambilan sample adalah dengan metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan 2010-2011 secara berturut-turut, dan sudah menggunakan konvergensi IFRS.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember.
3. Laporan keuangan yang sudah diaudit.
4. Saham perusahaan aktif diperdagangkan selama tahun 2010-2011.
5. Laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dengan melihat format laporan keuangannya.

Populasi dibatasi pada perusahaan manufaktur untuk mengendalikan variabilitas sifat asset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik industri sehingga tidak dapat menggambarkan sifat pertumbuhan perusahaan dengan tepat.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yakni penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data-data yang diperlukan dari laporan publikasi perusahaan tahun 2010-2011. Melakukan studi pustaka dengan mempelajari literature, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan IFRS, kualitas laba, nilai perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Untuk itu langkah-langkah analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan sample dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
2. Menghitung *discretionary accruals* dan Tobin's q untuk setiap perusahaan dari laporan keuangan tiap tahun.

3. Menentukan analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan proporsi data. Data deskripsi yang akan digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.
4. Mengolah data dengan SPSS 17, untuk melakukan pengujian normalitas dengan tingkat signifikansi 5%.
5. Selanjutnya melakukan pengujian t-test pada tingkat signifikansi 5% ($p=0,05$) dengan menggunakan SPSS 17.

Uji Normalitas

Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan. Uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui alat analisis mana yang seharusnya digunakan, parametrik atau non parametrik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan analisis parametrik (uji t) untuk pengujian selanjutnya tetapi apabila data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan uji non parametrik (uji Mann Whitney-U) untuk pengujian selanjutnya.

Uji T

Paired sample t-Test adalah uji t dimana sample saling berhubungan antara satu sample dengan sample yang lain. Sampel berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda seperti subyek A mendapat perlakuan I, kemudian perlakuan II. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji perbedaan rata-rata antara sample-sampel yang berpasangan. Uji paired t-test merupakan bagian dari bagian uji statistik parametrik, pengujian hipotesis dilihat dari nilai signifikansi hasil uji. Jika signifikansinya kurang dari 5% maka ada

perbedaan sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS, dan sebaliknya.

ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif terlebih dahulu terhadap variabel 47 perusahaan (terlampir) sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan deskriptif data dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi. Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Fendi dan Rovila, 2011). Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan nilai *Discretionary Accrual* yang menunjukkan tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Nilai *Discretionary Accrual* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen dalam melaporkan laba di laporan keuangan, sehingga mempengaruhi kualitas laba tersebut. Berikut tabel dari hasil pengujian deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation		
Kualitas Laba (Discretionary Accrual)							
Before	47	-0.47	POLY	0.04	INAI	0.1328	0.11271
After	47	-0.84	POLY	0.56	RDTX	0.0025	0.17958
Nilai Perusahaan (Tobins'q)							
Before	47	0.21	KLBF	1.48	PSDN	0.5123	0.23038
After	47	0.21	INTP	1.47	PSDN	0.4923	0.22353

Hasil analisis deskriptif sebelum pengimplementasian IFRS menunjukkan nilai terendah *Discretionary Accrual* sebesar -0,47 dimiliki oleh perusahaan dengan kode POLY, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,04 dimiliki perusahaan dengan kode INAI. Rata-rata *Discretionary Accrual* dari sampel perusahaan sebelum implementasi IFRS sebesar -0,1328, dengan standart deviasi

sebesar 0,11271. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Discretionary Accrual* antara satu dengan sampel yang lainnya memiliki jarak yang cukup jauh. Sesudah pengimplementasian IFRS nilai terendah *Discretionary Accrual* sebesar -0,84 juga dimiliki perusahaan dengan kode POLY dan nilai tertinggi sebesar 0,56 dimiliki perusahaan dengan kode RDTX. Rata-rata *Discretionary Accrual* sesudah pengimplementasian sebesar -0,0025, dengan standar deviasi 0,17958. Dengan demikian, terdapat perbedaan *Discretionary Accrual* antara sebelum pengimplementasian IFRS dan sesudah pengimplementasian IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa sesudah pengimplementasian IFRS terjadi perbedaan pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga kualitas laba yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan menunjukkan laba yang sewajarnya dan sesungguhnya.

Untuk nilai terendah *Tobins'q* sebelum pengimplementasian IFRS sebesar 0,21 yang dimiliki perusahaan kode KLBF dan nilai tertinggi sebesar 1,48 dimiliki perusahaan kode PSDN. Rata-rata *Tobins'q* sebelum pengimplementasian IFRS sebesar 0,5123, dengan standar deviasi 0,23038. Sesudah pengimplementasian IFRS nilai terendah *Tobins'q* 0,21 dengan perusahaan kode INTX. Nilai tertinggi *Tobins'q* sebesar 1,47 dengan dimiliki perusahaan kode PSDN. Rata-rata *Tobins'q* sesudah pengimplementasian 0,4923, dengan standar deviasi 0,22353. Dengan demikian, terdapat perbedaan nilai *Tobins'q* sebelum pengimplementasian IFRS dan sesudah pengimplementasian IFRS, mengalami sedikit penurunan nilai *Tobins'q* dari rata-rata 0,5123 menjadi 0,4923 sesudah pengimplementasian IFRS. Hal ini bisa terjadi dikarenakan, saham yang beredar sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS jumlahnya sama hanya beberapa

perusahaan yang mengalami perubahan jumlah saham beredar.

Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji *unstandardized residual model* regresi telah terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Langkah-langkah pengujian dilakukan dengan menentukan hipotesis.

H0 = Data berdistribusi normal

H1 = Data tidak berdistribusi normal

Kriterianya adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berikut tabel hasil uji normalitas *discretionary accrual*.

	Unstandardized Residual
Discretionary Accrual Sebelum Pengimplementasian IFRS	
Kolmogorov-Smirnov Z	0.762
Signifikansi	0.608
Discretionary Accrual Sesudah Pengimplementasian IFRS	
Kolmogorov-Smirnov Z	1.203
Signifikansi	0.110

Nilai kolmogorov smirnov z untuk *discretionary accrual* sebelum pengimplementasian IFRS sebesar 0,762 dengan tingkat signifikansi 0,608. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi terdistribusi normal. Untuk nilai kolmogorov smirnov z sesudah pengimplementasian IFRS sebesar 1,203 dengan tingkat signifikansi 0,110. Dapat disimpulkan bahwa model regresi sesudah pengimplementasian terdistribusi normal.

	Unstandardized Residual
Tobins'q Sebelum Pengimplementasian IFRS	
Kolmogorov-Smirnov Z	0.649
Signifikansi	0.793
Tobins'q Sesudah Pengimplementasian IFRS	
Kolmogorov-Smirnov Z	1.103
Signifikansi	0.175

Berdasarkan tabel diatas untuk Tobins'q nilai kolmogorov smirnov z sebelum pengimplementasian IFRS sebesar 0,649 dengan tingkat signifikansi 0,793. Untuk nilai kolmogorov smirnov z sesudah pengimplementasian IFRS sebesar 1,103 dengan tingkat signifikansi 0,175. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi sebelum dan sesudah pengimplemntasian IFRS terdistribusi normal.

2. Uji T

Uji T dalam penelitian ini menggunakan uji t dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Uji ini dipilih karena perusahaan yang menjadi sampel diteliti dua kali yaitu pada saat sebelum (*before* atau *pre*) dan sesudah (*after* atau *post*). Uji t dapat dilakukan jika uji normalitas terpenuhi. Dengan merumuskan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan (sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS)

H_1 : Terdapat perbedaan (sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS)

	t	df	Sig. (2-tailed)
DA Sebelum_Sesudah	-5.884	46	0.000
Tobins'q Sebelum_Sesudah	2.563	46	0.014

Berikut penjelasan mengenai hasil yang didapatkan:

1. Nilai signifikansi dari *discretionary accrual* sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS sebesar 0,000. Dalam penelitian ini menggunakan 2-tailed t-test, apabila nilai tersebut lebih kecil dari level signifikansi 0,05 H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga didapatkan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS.
2. Nilai signifikansi dari Tobins'q sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS sebesar 0,014. Penelitian ini menggunakan 2-tailed t-test, dimana nilai tersebut lebih kecil dari level signifikansi 0,05 H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga didapatkan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan nilai perusahaan antara sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan antara sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak implementasi IFRS terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada 47 sampel perusahaan manufaktur yang *go public* pada periode 2010-2011. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan antara sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS, dalam arti terdapat dampak implementasi IFRS terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kualitas Laba

Kualitas laba dipengaruhi oleh keberadaan manajemen laba, dimana laba sebagai bagian dari laporan keuangan. Informasi laba sangat berperan penting bagi perusahaan dalam membuat berbagai

keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh yang sangat besar pada perusahaan yakni, khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bukti empiris bahwa pengimplementasian IFRS berdampak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang sudah menggunakan konvergensi IFRS. Dalam arti terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Hal ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai mean *discretionary accrual* meningkat dibanding sebelum pengimplementasian IFRS. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengimplementasian IFRS, perusahaan lebih sedikit yang melakukan perekayasaan laba. Dilihat dari nilai *discretionary accrual* sebelum pengimplementasian IFRS banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing*. *Income decreasing* ini terjadi dikarenakan ada motivasi penurunan pajak yang ditanggung oleh perusahaan, sedangkan sesudah pengimplementasian IFRS banyak perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing*. *Income increasing* ini terjadi menurut Alim Setiadi (2009) karena termotivasi bonus, kontraktual hutang, pergantian CEO, penawaran saham dan publikasi laporan ke masyarakat (investor). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu *et al* (2011), Chua *et al* (2012) yang menyatakan bahwa setelah pengadopsian IFRS terjadi penurunan manajemen laba. Oleh karena itu, dengan diterapkannya IFRS yang merupakan standar akuntansi berkualitas tinggi, dapat menekan manajemen untuk menyajikan keadaan sebenarnya dan sewajarnya, maka tindakan manajemen laba dapat

diminimalikan. Sehingga menjadikan kualitas dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan meningkat dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pengimplementasian IFRS ini dapat menjadikan kualitas pelaporan yang lebih baik sehingga dapat memberikan informasi keuangan yang lebih relevan, akurat, tepat waktu, dan komprehensif.

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan (Fendi dan Rovila, 2011). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan 2002). Pengimplementasian IFRS bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan nilai perusahaan antara sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS. Hal ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif, yang menunjukkan perbedaan walaupun tidak terlalu tinggi, yang terlihat dari nilai mean Tobins'q terdapat penurunan sesudah pengimplementasian IFRS. Hal ini bisa terjadi dikarenakan, banyak perusahaan yang jumlah saham beredar sebelum implementasi IFRS sama dengan jumlah saham beredar sesudah implementasi IFRS. Selain itu juga menurut Bambang dan Ellen (2010) Meskipun rasio *tobins'q* ini sangat populer dan telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian keuangan, namun beberapa kritik ditujukan terhadap rasio ini, berkaitan dengan data yang digunakan untuk menghitung nilai rasio ini. Hasil ini

sesuai dengan penelitian Daske *et al* (2008) yang menyatakan ada perbedaan sebelum dan setelah pengadopsian IFRS terhadap nilai perusahaan.

Harga pasar saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Pengimplementasian IFRS dapat membantu investor membandingkan perusahaan dengan kualitas yang baik atau buruk, dan dapat mengurangi informasi asimetris. Pengimplementasian IFRS dapat meningkatkan penilaian kualitas pelaporan dan berpengaruh pada penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham menjadi indikator kinerja manajemen perusahaan yang hasilnya terdapat peningkatan nilai perusahaan.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak implementasi IFRS terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* (uji t).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang terkait dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Pengimplementasian IFRS berdampak secara signifikan terhadap kualitas laba, dimana sesudah implementasi IFRS ini pola manajemen laba dilakukan dengan *income increasing*.
2. Pengimplementasian IFRS berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana terdapat perbedaan nilai perusahaan antara sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dampak implementasi terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Adapun keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan hanya 47 Perusahaan sehingga tidak dapat menyimpulkan secara umum dari total perusahaan manufaktur yang berjumlah 148 perusahaan.
2. Periode pengamatan yang pendek hanya kurun waktu 2 tahun, karena terkendala IFRS baru diterapkan tahun 2011 dan laporan keuangan 2012 belum dipublikasikan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi manajer perusahaan dan investor. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, agar menambahkan jenis perusahaan tidak hanya manufaktur saja.
2. Untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama, disarankan untuk menambah periode penelitian.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan metode penentuan selain *discretionary accrual*, sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.
4. Disarankan untuk menggunakan IFRS sebagai variabel dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Alim, Setiadi. 2009. "Manajemen Laba dengan motivasi Pajak pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*,

- Vol.13, No.3 (September 2009): 444-461.
- Ankarath, N., et al. 2010. *Understanding IFRS Fundamental: International Financial Reporting Standar*. Diterjemahkan oleh Priyo Darmawan. Jakarta. Penerbit Indeks.
- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi X (Makassar)*
- Bambang Sudiyatno dan Elen Puspitasari. 2010. "Tobin's Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan Tobin's Q and Altman Z-Score as Indicators of Performance Measurement Company". *Kajian Akuntansi*. Vol 2 No.1, Pebruari 2010, Hal 9-21.
- Choi, Frederic D.S., Meek, Gary K. 2010. *International Accounting*. Jakarta:Salemba Empat.
- Chua, Yi Lin., et al. 2012. "The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia". *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11, No. 1, 119-146 (2012)
- Daske, Holger., et al . 2008. "Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences". *Journal of Accounting Research* ,Vol. 46, No. 5 (December 2008).
- Dedhy Sulistiawan, dkk. 2011. *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Euis Soliha dan Taswan. 2002. "Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, September 2002.
- Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. "Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public di Indonesia". *The Indonesian Accounting Review*, Vol 1, No.2, July 2011, pages 117-134.
- Gideon SB Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII (Solo)*.
- Intan Immanuela. 2009. "Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional". *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33, No. 1, hal. 69-75
- Liu, Chunhui., et al. 2011. "The Impact of IFRS on Accounting Quality in a Regulated Market: An Empirical Study of China". *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 26(4) 659-676 (2011).
- Lailatul Amanah. 2007. "Analisis Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Yang Diukur Dengan Tobin's Q". *Ekuitas*. Vol. 11, No.2 Maret 2007: 255-268
- Petreski, Marjan. 2006. "The Impact of International Accounting Standard on Firms". (Online), (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301), diakses tanggal 5 Oktober 2012)

- Richardson, Scott. 2003. Earnings Quality and Short Sellers. *Accounting Horizons*, Vol 17. 2003:49-61
- Steven M. Bragg. 2011. IFRS Made Easy. Jakarta. Penerbit Indeks.
- Sunarto. 2009. "Teori Keagenan dan Manajemen Laba" . *Kajian Akuntansi*. Vol. 1 No. 1, Pebruari 2009, Hal: 13 – 28
- Tarca, A., Braunbeck, G. & Hyland, A. 2010. A Framework-based approach to teaching accounting. *IFRS Foundation*, (Online), (www.ifrs.org/Alert/ProjectUpdate/Documents/BodrumHandout.pdf, diakses 3 Oktober 2012)
- Uma Sekaran. 2006. "Metodologi Penelitian Untuk Bisnis". Jakarta: Salemba Empat.
- Wang, Campbell. 2012. "Earnings Management Comparison: IFRS vs. China GAAP". *International Management Review*, Vol. 8, No. 1 (2012).
- Yulius JC., Josua Tarigan. 2007. "Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 1, Mei 2007: 1-8

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama perusahaan	Kode
1	AKR Corporindo Tbk	AKRA
2	Apac Citra Centertex Tbk	MYTX
3	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY
4	Astra Graphia Tbk	ASGR
5	Astra International Tbk	ASII
6	Astra Otoparts Tbk	AUTO
7	Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
8	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
9	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
10	Ekadharma International Tbk	EKAD
11	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
12	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
13	Gudang Garam Tbk	GGRM
14	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
15	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
16	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
17	Indo Kordsa Tbk	BRAM
18	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
19	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
20	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
21	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW
22	Kabelindo Murni Tbk	KBLM
23	Kalbe Farma Tbk	KLBF
24	Kedawung Indah Can Tbk	KICI
25	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
26	Langgeng Makmur Industrial Tbk	LMPI
27	Lautan Luas Tbk	LTLS
28	Modern Internasional Tbk	MDRN
29	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
30	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
31	Pan Brothers Tbk	PBRX
32	Perdana Bangun Pusaka Tbk	KONI
33	Polychem Indonesia Tbk	ADMG

34	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN
35	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
36	Pyridam Farma Tbk	PYFA
37	Roda Vivatex Tbk	RDTX
38	Sekar Laut Tbk	SKLT
39	Selamat Sampurna Tbk	SMSM
40	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR
41	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
42	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
43	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
44	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
45	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
46	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
47	Unitex Tbk	UNTX

Sumber : ICMD 2011